

Profesi di Era Youtube: Studi Kasus Jerome Polin dalam Menyampaikan Budaya Indonesia di Jepang

Suliyem, Nisya Aurora Afifa Afra Amanullah, Lutfiah Resti Hikmahita,
Widya Indah Nurlaili, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret

ssuliyem_914@student.uns.ac.id, nisya.aurora03@student.uns.ac.id

luthfiahresti15@student.uns.ac.id, indahnurlailiwidya@student.uns.ac.id,

ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This writing discusses the utilization of social media, focusing on the case study of Jerome Polin, a YouTuber who has successfully conveyed Indonesian culture in Japan with 10.5 million subscribers on his YouTube channel. In the context of globalization and the advancement of information technology, platforms like YouTube have become essential tools for sharing knowledge and culture. Jerome Polin, known for his content, not only entertains but also educates his audience about Indonesian culture, language, and daily life while studying in Japan, where he earned his bachelor's degree before returning to Indonesia as a famous YouTuber. This research analyzes Jerome's profession as a YouTube content creator, which he has turned into a source of income, the communication strategies he employs, the impact of his content on cultural understanding, and the interactions that take place between Japanese and Indonesian communities through social media. Using a qualitative approach, this study aims to provide insights into the role of influencers in introducing and promoting culture in the digital era, as well as the challenges faced in preserving cultural authenticity amidst the currents of globalization. The results show that Jerome Polin has successfully educated his audience while simultaneously strengthening intercultural relationships through innovative and creative approaches.

Keywords: Livelihoods, Social Media, You Tube, Jerome Polin, Japan

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pemanfaatan media sosial dengan fokus pada studi kasus Jerome Polin, seorang YouTuber yang berhasil menyampaikan budaya Indonesia di Jepang dengan 10,5 juta subscriber di saluran YouTubenanya. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, platform seperti YouTube telah menjadi sarana penting untuk berbagi pengetahuan dan budaya. Jerome Polin, yang dikenal melalui konten-kontennya, tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik audiensnya tentang kebudayaan Indonesia, bahasa, serta kehidupan sehari-hari selama berkuliah di Jepang hingga meraih gelar S1-nya dan kembali ke Indonesia sebagai YouTuber terkenal. Penelitian ini menganalisis profesi Jerome sebagai *content creator* YouTube yang dijadikan sebagai mata pencaharian, strategi komunikasi yang digunakannya, dampak kontennya terhadap pemahaman budaya, serta interaksi yang terjalin antara masyarakat Jepang dan Indonesia melalui media sosial. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini bertujuan memberikan wawasan tentang peran influencer dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya di era digital, serta

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 3 (2024) 612 - 622 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i3.6334

tantangan yang dihadapi dalam menjaga keaslian budaya di tengah arus globalisasi. Hasil studi menunjukkan bahwa Jerome Polin telah berhasil mengedukasi audiensnya dan sekaligus memperkuat hubungan antarbudaya melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif.

Kata Kunci: Mata Pencaharian, Media Sosial, YouTube, Jerome Polin, Jepang

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini menawarkan manfaat sosial yang signifikan, terutama dalam komunikasi, akses informasi, serta dalam sektor bisnis dan ekonomi. Dalam era digital ini, media sosial memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan memahami budaya. Platform-platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook tidak hanya memungkinkan individu untuk terhubung, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ide-ide, mempromosikan kreativitas, dan membangun komunitas global.

YouTube, sebagai salah satu platform video terbesar di dunia, telah menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan berbagai macam konten, termasuk budaya, pendidikan, dan hiburan. Dengan jutaan pengguna di seluruh dunia, YouTube memungkinkan para kreator untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Melalui video, informasi dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan interaktif, menciptakan peluang untuk pembelajaran dan pertukaran budaya yang lebih dalam.

Salah satu contoh yang menonjol dalam dunia YouTube adalah Jerome Polin, seorang *content creator* yang tidak hanya menghibur audiensnya tetapi juga berperan sebagai jembatan antara dua budaya yang berbeda Jepang dan Indonesia. Dalam video-videonya, Jerome memperkenalkan masyarakat Jepang kepada kebudayaan Indonesia, bahasa, serta kehidupan sehari-hari selama masa studinya di Jepang. Ia menggunakan platform tersebut untuk merangkum pengalamannya dan membagikannya kepada khalayak luas, menciptakan koneksi emosional dan pemahaman yang lebih baik antara dua negara.

Keberhasilan Jerome dalam menggabungkan unsur edukasi dan hiburan menciptakan peluang baru untuk interaksi antara masyarakat Jepang dan Indonesia, serta meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya. Dalam konteks ini, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana profesi baru seperti *content creator* dapat berinteraksi dan mempengaruhi mata pencaharian tradisional. Meskipun Jerome Polin mengadopsi YouTube sebagai mata pencaharian, ia mencerminkan potensi untuk mengangkat dan mempromosikan mata pencaharian tradisional Indonesia melalui konten yang ia sajikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjalanan Jerome sebagai *content creator* yang telah menjadikannya sebagai mata pencaharian, serta menjelajahi strategi komunikasi yang digunakannya. Selain itu, penelitian ini akan

menggali dampak kontennya terhadap pemahaman budaya di kalangan masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran influencer dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya, termasuk mata pencaharian tradisional, di era digital.

Di tengah tantangan globalisasi, penting untuk menjaga keaslian budaya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Globalisasi sering kali membawa homogenisasi budaya, di mana elemen-elemen lokal bisa terancam punah. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil oleh Jerome Polin menjadi sangat relevan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditarik kesimpulan mengenai bagaimana Jerome telah berhasil mengedukasi audiensnya dan memperkuat hubungan antarbudaya dengan pendekatan yang inovatif dan kreatif dalam saluran YouTube-nya.

Dengan memahami dampak dan strategi yang digunakan oleh Jerome, kita dapat menemukan cara-cara baru untuk merayakan dan melestarikan budaya, sambil tetap memanfaatkan teknologi untuk menjangkau generasi muda yang terhubung secara global. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena ini, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi para *content creator* lainnya yang ingin menggunakan platform digital untuk mempromosikan budaya dan tradisi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi Jerome menjadikan *content creator* Youtube sebagai mata pencaharian

Jerome Polin adalah salah satu contoh nyata dari transformasi profesi yang dapat terjadi dalam dunia digital. Seiring berkembangnya teknologi dan platform media sosial, profesi *content creator* di YouTube telah menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak orang. Seperti yang dinyatakan oleh Aini (2021), "Profesi *content creator* di era digital bukan lagi sekadar hobi, tetapi telah berkembang menjadi sebuah industri yang menguntungkan dan berkelanjutan" (Aini, 2021). Jerome membuktikan hal ini dengan berhasil menjadikan YouTube sebagai mata pencaharian utama. Jerome memanfaatkan YouTube untuk berbagi pengalaman pribadinya sebagai mahasiswa di Jepang, serta memperkenalkan budaya Indonesia kepada audiens global, terutama pemirsa Jepang. Dalam konteks ini, profesi Jerome tidak hanya sekadar menghasilkan konten, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan budaya Indonesia di Jepang. Dengan lebih dari 10,5 juta subscriber, Jerome telah membuktikan bahwa YouTube dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan sekaligus alat untuk edukasi dan promosi budaya.

Sebagai seorang YouTuber, Jerome tidak hanya membuat konten hiburan, tetapi juga menyajikan informasi yang edukatif dan bernilai budaya. Dengan lebih dari jutaan subscriber, ia menjadi salah satu influencer yang cukup berpengaruh, baik di kalangan orang Indonesia maupun Jepang. Ia juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan audiens dari berbagai latar belakang, baik budaya maupun bahasa, yang

membuatnya berhasil mengangkat budaya Indonesia ke tingkat internasional. Dengan cara ini, ia berhasil menggabungkan dua tujuan: memperoleh penghasilan dari YouTube dan menyebarkan budaya Indonesia ke dunia internasional, khususnya Jepang. Salah satu kutipan langsung dari Jerome dalam video "*Kenapa Saya Bisa Sukses di YouTube*" menunjukkan bahwa: "Konten saya memang berfokus pada kehidupan saya di Jepang, tetapi saya selalu berusaha menunjukkan sisi Indonesia yang jarang diketahui orang luar. Saya ingin orang Jepang tahu bahwa Indonesia bukan hanya Bali atau Jakarta, tetapi sebuah negara dengan keanekaragaman yang sangat kaya." (Jerome Polin, *Kenapa Saya Bisa Sukses di YouTube*, 2020).

Secara umum, mata pencaharian merujuk pada sumber utama penghasilan atau pekerjaan yang menjadi cara seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, mata pencaharian Jerome Polin diartikan sebagai profesi yang ia tekuni, yakni menjadi *content creator* di YouTube. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra & Wijaya (2022), "Menjadi *content creator* bukan hanya sekadar menghasilkan uang dari video, tetapi juga melibatkan pemanfaatan platform digital secara maksimal untuk menciptakan peluang finansial yang berkelanjutan" (Saputra & Wijaya, 2022).

Jerome Polin menjadikan YouTube sebagai mata pencaharian utamanya dengan mengembangkan channel yang tidak hanya menghasilkan pendapatan dari iklan, tetapi juga melalui sponsorship, merchandise, dan kolaborasi dengan brand besar. Sebagai contoh, dalam video "*Kenapa Saya Bisa Sukses di YouTube*", Jerome mengungkapkan, "Saya tidak hanya mengandalkan satu jenis pendapatan, seperti iklan YouTube, tetapi saya juga bekerja sama dengan berbagai brand dan menjalankan usaha merchandise untuk mendiversifikasi sumber penghasilan saya." (Jerome Polin, *Kenapa Saya Bisa Sukses di YouTube*, 2020). Melalui cara ini, Jerome membuktikan bahwa profesi *content creator* bukan hanya tentang hiburan semata, tetapi juga tentang membangun brand personal yang kuat yang dapat menghasilkan pendapatan jangka panjang. Dengan semakin berkembangnya industri digital, profesi ini dapat berkembang lebih luas, dan menjadi mata pencaharian yang berkelanjutan, seperti yang telah dilakukan oleh Jerome Polin.

Sebagai *content creator* yang sukses, Jerome Polin menunjukkan sikap profesional dalam mengelola saluran YouTube-nya. Ia secara konsisten membuat konten berkualitas tinggi, dengan memperhatikan aspek-aspek teknis seperti editing, penyajian visual, dan kualitas suara. Selain itu, Jerome juga aktif berinteraksi dengan audiensnya, baik melalui komentar di video YouTube maupun di platform media sosial lainnya. Dalam beberapa video, ia juga berbagi tentang perjalanan karirnya di YouTube dan bagaimana ia membangun bisnis dari platform tersebut. Jerome memanfaatkan berbagai fitur di YouTube, seperti live streaming, vlog, dan video reaksi, untuk tetap menjaga keterlibatan dengan pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa profesi sebagai *content creator* tidak hanya sekadar membuat video, tetapi juga mengelola komunitas dan brand pribadi yang solid.

Menurut Bucher (2018) dalam bukunya "*The Digital Economy: Business and Society in the Information Age*", platform digital seperti YouTube telah menciptakan

peluang baru bagi individu untuk menghasilkan pendapatan melalui konten kreatif. Jerome Polin adalah contoh nyata dari fenomena ini, di mana ia memanfaatkan platform YouTube untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang budaya Indonesia, bahasa, dan kehidupan sehari-hari di Jepang. Jerome Polin juga dikenal dengan konten-kontennya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Dalam video-videonya, ia sering membahas berbagai aspek budaya Indonesia, seperti kuliner, tradisi, dan bahasa, serta membandingkannya dengan budaya Jepang. Misalnya, dalam video berjudul "*Makanan Indonesia yang Populer di Jepang*", Jerome menjelaskan tentang makanan khas Indonesia dan bagaimana makanan tersebut diterima di Jepang. Konten-konten ini tidak hanya menarik perhatian penonton, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kebudayaan Indonesia.

Jerome Polin berhasil menggambarkan bagaimana profesi sebagai *content creator* di YouTube dapat menjadi pilihan karir yang menarik dan potensial, dengan contoh nyata dari Jerome Polin yang tidak hanya berhasil menjadikan YouTube sebagai mata pencaharian, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan budaya Indonesia di Jepang. Selain itu, ia menunjukkan bagaimana YouTube dapat dimanfaatkan untuk membangun jembatan antara dua budaya yang berbeda dan menciptakan ruang untuk pertukaran budaya yang lebih luas. Dengan pengelolaan yang profesional dan pemahaman yang mendalam tentang kedua budaya, Jerome Polin telah berhasil membangun brand pribadi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memiliki dampak positif dalam memperkenalkan Indonesia kepada dunia.

Sebagai *content creator*, Jerome Polin juga kerap menggunakan berbagai strategi monetisasi untuk menghasilkan pendapatan. Menurut penelitian oleh Abidin (2016) dalam jurnal "*Communities of the YouTube: The Role of YouTube in the Creation of New Forms of Cultural Production*", YouTuber dapat menghasilkan uang melalui iklan, sponsor, dan *merchandise*. Jerome memanfaatkan semua saluran ini untuk meningkatkan pendapatannya. Selain itu, ia juga aktif dalam kolaborasi dengan brand-brand yang relevan, yang semakin memperkuat posisinya sebagai influencer di dunia digital. Profesi Jerome Polin sebagai *content creator* ini, tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada masyarakat luas. Dengan menyampaikan budaya Indonesia di Jepang, Jerome berkontribusi dalam memperkuat hubungan antarbudaya. Dalam video "*Belajar Bahasa Jepang dengan Jerome*", ia tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menjelaskan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini membantu audiensnya, baik di Indonesia maupun Jepang, untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Sehingga pada akhirnya, Jerome Polin telah berhasil menjadikan profesi sebagai *content creator* YouTube sebagai mata pencaharian yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif dalam memperkenalkan dan mempromosikan budaya Indonesia di Jepang. Dengan memanfaatkan platform digital, Jerome menunjukkan bahwa profesi di era YouTube dapat menjadi alat yang efektif untuk edukasi dan interaksi antarbudaya.

Strategi komunikasi yang digunakan Jerome Polin

Salah satu strategi komunikasi utama yang diterapkan oleh Jerome adalah komunikasi interpersonal, di mana ia berusaha membangun kedekatan dengan audiensnya. Jerome sering menggunakan bahasa yang santai, ramah, dan mudah dipahami dalam setiap video, serta menunjukkan kepribadian yang autentik dan relatable. Dalam video "*Kenapa Saya Bisa Sukses di YouTube*", ia mengungkapkan: "*Saya selalu ingin audiens merasa dekat dengan saya, seolah-olah mereka sedang berbicara dengan teman lama. Itu yang saya coba buat dalam setiap video, bukan hanya konten yang informatif, tetapi juga interaksi yang bisa membangun ikatan personal.*" (Jerome Polin, *Kenapa Saya Bisa Sukses di YouTube*, 2020).

Pendekatan ini membantu Jerome membangun personal branding yang kuat. Ia tidak hanya dikenal sebagai YouTuber yang berbicara tentang budaya Indonesia, tetapi juga sebagai seseorang yang jujur, terbuka, dan mudah diajak berinteraksi. Sebagai bagian dari komunikasi digital, personal branding sangat penting untuk membedakan seorang influencer di tengah banyaknya *content creator* lainnya di platform seperti YouTube. Sebagaimana diungkapkan oleh Jenkins (2006) dalam *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*, "Personal branding adalah salah satu elemen utama dalam dunia media digital yang memungkinkan individu untuk membangun komunitas dan audiens yang loyal" (Jenkins, 2006). Jerome memanfaatkan hal ini untuk menciptakan hubungan emosional dengan audiensnya, yang membuat pesan-pesan yang ia sampaikan lebih mudah diterima dan lebih berdampak.

Jerome sangat cerdas dalam menggunakan humor sebagai bagian dari strategi komunikasinya. Ia sering kali menyisipkan lelucon dan kejadian-kejadian lucu dalam video-videonya, yang tidak hanya membuat konten lebih menarik, tetapi juga membantu dalam mengurangi jarak antara dirinya dan audiens, terutama dalam konteks budaya yang berbeda. Dalam video "*Perbedaan Budaya Indonesia dan Jepang*", Jerome mengatakan:

"Kadang orang Jepang merasa aneh ketika saya makan sambil ngobrol, tapi saya bilang, 'Di Indonesia, makan sambil ngobrol itu sudah tradisi!' Itu yang membuat mereka tertawa dan akhirnya terbuka untuk memahami budaya kita lebih dalam." (Jerome Polin, *Perbedaan Budaya Indonesia dan Jepang*, 2021)

Strategi komunikasi lain yang diterapkan Jerome adalah kolaborasi dengan *content creator* atau YouTuber lain, baik dari Indonesia maupun Jepang. Kolaborasi ini membantu Jerome memperkenalkan budaya Indonesia melalui perspektif yang lebih beragam dan memperluas jangkauan audiens. Dalam video "*Kolaborasi dengan YouTuber Jepang*" yang ia unggah, Jerome mengatakan:

"Dengan berkolaborasi, saya bisa menunjukkan ke teman-teman Jepang saya tentang berbagai budaya Indonesia secara langsung. Mereka bisa merasakan langsung apa yang saya rasakan, dan itu lebih efektif daripada"

hanya berbicara lewat video biasa." (Jerome Polin, Kolaborasi dengan YouTuber Jepang, 2022)

Dampak kontennya terhadap pemahaman budaya

Dalam channel Nihongo Mantappu , Jerome sering memperkenalkan salah satu warisan budaya Indonesia yaitu batik kepada teman maupun khalayak umum di Jepang. Batik dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan material. Menurut Iskandar & Kustiyah, (2017) batik merupakan salah satu identitas kultural yang dimiliki oleh negara Indonesia (Adhani et al., 2023). Agustin, (2014) menjelaskan bahwa batik di Indonesia memiliki beragam motif, dimana penciptaan motif tersebut menyesuaikan dengan alam lingkungan di tempat penciptaan batik tersebut, sehingga memunculkan perbedaan filosofi antara batik disatu tempat maupun tempat lain di Indonesia (Adhani et al., 2023).

Batik mendapatkan penghargaan dari UNESCO sebagai warisan budaya di Indonesia. Iskandar & Kustiyah (2017) menyatakan bahwa Pengakuan dunia atas batik Indonesia pun diikuti oleh tindakan-tindakan dari masyarakat di Indonesia yang mulai melestarikan Batik sebagai bagian dari Indonesia (Adhani et al., 2023). Hal itulah yang dilakukan Jerome dengan memperkenalkan batik kepada teman Jepang. Kesempatan mengenyam pendidikan diluar negeri dimanfaatkan jerome untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam kontennya Jerome menyampaikan “ *Kalau ada kesempatan kita bisa memperkenalkan budaya kita ke luar* “. (Jerome Polin, *Pertama kali masuk TV Jepang pake batik! Jadi ninja!?*, 2021)

Dalam salah satu channel YouTubanya , memperlihatkan Jerome memberikan ketiga temannya oleh-oleh barang yang desainnya mengandung unsur budaya Indonesia. Barang pertama yaitu baju batik dengan dua motif yang berbeda. Jerome menjelaskan kepada temannya bahwa motif batik pertama yang berwarna kuning adalah batik Indonesia pada umumnya. Sedangkan motif batik kedua adalah motif khas dari daerah Pulau Sumatra yaitu Batak. Dari penjelasan yang telah disampaikan jerome memberikan pemahaman kepada teman Jepang bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki motif khas batik berbeda-beda.



Gambar 1. Baju Batik Khas Indonesia

Sumber: Video youtube channel Jerome Polin berjudul “ Reaksi teman2 dapat oleh-oleh dari Indonesia! (Waseda mantappu boys) “

Barang kedua yaitu jam tangan dengan desain talinya huruf khas dari Indonesia. Jerome menjelaskan kepada temannya bahwa orang Jawa memiliki huruf (aksara) khusus. Huruf yang dimaksud Jerome adalah Aksara Jawa. Pada kotak jam tangannya juga terdapat gulungan kertas yang berisi tulisan aksara Jawa dan lipatan kertas yang berisi tulisan “ *Adigang Adigung Adiguna* “. Jerome menjelaskan kepada temannya bahwa yang tertulis di gulungan kertas adalah sejarah dari Aksara Jawa tersebut. Dan arti dari “ *Adigang Adigung Adiguna* “ adalah “ Mengandalkan kekuatan, kekuasaan dan kepandaian yang dimiliki “. Ungkapan *Adigang, Adigung, Adiguna* sering dipakai masyarakat Jawa. Ungkapan yang berisi nasihat agar seorang pemimpin tidak berwatak angkuh atau sombong seperti watak binatang yang tersirat dalam ungkapan ini. *Adigang* adalah gambaran watak kijang yang menyombongkan kecepatan larinya. *Adigung* merupakan watak kesombongan binatang gajah yang besar tubuhnya merasa menang dibandingkan hewan yang lainnya. *Adiguna* sebagai gambaran watak ular yang menyombongkan dirinya karena memiliki bisa/racun yang ganas dan mematikan (Jatirahayu, 2013).

Barang ketiga yaitu sepatu pantofel yang mengandung unsur budaya Indonesia karena desain luarnya berupa batik. Semakin berkembangnya ide- ide kreativitas, sekarang batik bukan hanya motif yang digambar diatas kain yang digunakan untuk bahan pakaian. Namun telah dimodifikasikan dengan barang lain seperti sepatu, tas, jam tangan yang dapat menaikkan harga jual.

Selain memperkenalkan kepada temannya , Jerome juga mengenalkan batik ke masyarakat luas dengan memakainya saat menghadiri *event-event* di Jepang. Seperti saat Jerome menjadi Host di acara *Traveling to Japan* bersama Arvin (warga Indonesia yang berkuliah di Universitas Shizuoka). Mereka berdua memakai batik saat syuting berlangsung. Mereka juga menyatakan bahwa batik adalah identitas Indonesia. Jerome juga memakai batik saat di undang pada *event* pemilihan Miss Indonesia di Tokyo, Jepang.

Selain unsur kebudayaan material yaitu batik. Dalam kontennya, Jerome juga menyampaikan unsur kebudayaan non material yaitu bahasa. Dalam studi kebudayaan, bahasa sebagai salah satu unsur penting selain unsur-unsur lain seperti religi, seni, teknologi, organisasi, pengetahuan dan mata pencaharian. Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Satu faktor lain yang ikut dalam tumpang tindih itu adalah pikiran atau cara berpikir. Pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan segera dapat dilihat dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing.(Farhaeni & Martini, 2024). Dalam konten YouTube-nya, Jerome sering mengajarkan bahasa Indonesia kepada temannya yang penutur asing. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu usaha dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia (Agung & Indonesia handayani, 2020). Dengan memanfaatkan platform YouTube, Jerome polin menyediakan konten yang mengandung pembelajaran bahasa Indonesia menarik, kreatif yang dapat diakses oleh penutur asing.

Interaksi yang terjalin antara masyarakat Jepang dan Indonesia melalui media sosial

Kekonsistenan mengunggah dan menyediakan video yang menarik membawa Channel YouTube Nihongo Mantappu kini memiliki jumlah pengikut mencapai 10,5 juta . Terutama pengikut dari masyarakat Indonesia yang merasa terinspirasi dan terhibur dari kanal YouTube Nihongo Mantappu ini. YouTube sebagai salah satu media baru memiliki beragam fitur untuk memfasilitasi interaksi antara aktor dalam kanal YouTube dengan para audiensnya (Oktaviani et al., 2024) .Jerome dan tiga teman Jepang yang dikenal dengan Wasedaboys selaku aktor dalam YouTube Nihongo Mantappu memanfaatkan fitur ini untuk menjalin interaksi dengan para audiens.Tidak hanya sebatas mengunggah konten, tetapi para aktor dalam kanal YouTube ini kerap kali melakukan interaksi dengan para audiensnya melalui kolom komentar pada kanal YouTube Nihongo Mantappu. Baik untuk membalas maupun memberi *reaction* suka pada komentar audiens.



Gambar 2. Cuplikan Interaksi Kanal YouTube Nihongo Mantappu dengan Audiens
Sumber: Nihongo Mantappu

Melalui kolom komentar , Jerome dan teman jepangnya bisa bertukar pemikiran, memberikan kritik dan saran dengan audiens Indonesia. Selain melalui kolom komentar YouTube , interaksi juga terjalin di unggahan instagram masing-masing anggota Wasedaboys. Interaksi di instagram biasanya dilakukan melalui *instastory* dan postingan yang di unggah anggota Wasedaboys. Melalui interaksi yang terjalin ini akan menambah wawasan tentang pemahaman budaya, perilaku, hingga keunikan masing-masing negara sehingga secara tidak langsung tercipta ruang pertukaran budaya. Interaksi yang terjalin ini bisa menjadi jembatan diplomasi antara masyarakat jepang dan Indonesia.

KESIMPULAN

Jerome Polin berhasil memposisikan profesinya sebagai *content creator* di YouTube dan menjadikannya sebagai salah satu mata pencaharian utama yang menguntungkan secara finansial dan berkontribusi dalam pengenalan dan promosi

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 3 (2024) 612 - 622 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i3.6334

budaya Indonesia di Jepang. Melalui channel “Nihongo Mantappu”, Jerome memanfaatkan platform digital untuk membagikan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya Indonesia kepada khalayak internasional, khususnya di Jepang.

Jerome menggunakan strategi komunikasi yang efektif dalam komunikasi interpersonal untuk menciptakan kedekatan dengan audiensnya, menggunakan humor sebagai sarana untuk menarik perhatian orang, dan akhirnya berkolaborasi dengan pembuat konten lain untuk menyebarkan dan meningkatkan perspektif budaya. Konten ini bersifat menyenangkan namun tetap informatif, mulai dari memperkenalkan unsur budaya material seperti batik, hingga budaya non-material seperti bahasa Indonesia.

Interaksi Jerome dan para penontonnya melalui media sosial, terutama di YouTube dan Instagram, menciptakan ruang pertukaran budaya yang positif. Hal ini membuktikan bahwa menjadi seorang *content creator* di era digital dapat berfungsi sebagai jembatan diplomasi bagi orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Dengan pengelolaan yang profesional dan pemahaman yang mendalam akan kedua budaya, Jerome Polin berhasil membangun personal brand yang kuat dan memberikan kontribusi positif dalam memperkenalkan Indonesia kepada dunia.

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 3 (2024) 612 - 622 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i3.6334

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2016). Communities of the YouTube: The Role of YouTube in the Creation of New Forms of Cultural Production. *Journal of Media and Communication Studies*.
- Adhani, Y., Lukum, R., & Nurdin, A. (2023). Wujud Nasionalisme di Media Digital (Analisis Tweet tentang Baju Batik di Puncak KTT G20). *JAMBURA Journal Civic Education*, 3(2), 61-66.
- Agung, G. Syahly, & Ahmad Handayani. (2020). Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 4(3), 81-89.
- Aini, L. (2021). Peran Influencer di Era Digital: Kajian Terhadap Content creator di Platform YouTube. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 45-60.
- Bucher, T. (2018). *The Digital Economy: Business and Society in the Information Age*. Routledge.
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa Dalam Membentuk Interaksi Sosial dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 54-60.
- Jatirahayu, W. (2013). Kearifan Lokal Jawa sebagai Basis Karakter Kepemimpinan. *Dikus*, 17(September), 264-280.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press. "Personal branding adalah salah satu elemen utama dalam dunia media digital yang memungkinkan individu untuk membangun komunitas dan audiens yang loyal" (Jenkins, 2006).
- Jerome Polin. (2021). Belajar Bahasa Jepang dengan Jerome. [YouTube Video]. Diakses dari [link video].
- Jerome Polin. (2021). Makanan Indonesia yang Populer di Jepang. [YouTube Video]. Diakses dari [link video].
- Oktaviani, K., Rukmi, W., & Astuti, D. (2024). Peranan Kanal Nihongo Mantappu dengan Japan National Tourism Organization Dalam. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(2), 206-218.
- Saputra, A., & Wijaya, E. (2022). Menyebarkan Budaya Melalui YouTube: Studi Kasus Jerome Polin. *Jurnal Budaya & Media*, 5(1), 30-50.